

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Penelitian Awal

Berdasarkan data yang diperoleh dari PDM Kabupaten Bantul tahun ajaran 2016-2017, SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul berjumlah 54 sekolah. Dengan menggunakan instrumen survei, penelitian awal dilakukan pada semua sekolah, yakni mendistribusikan instrumen tersebut. Tujuan dari penelitian awal tersebut adalah untuk memetakan sekolah berdasar jumlah siswa dan kebijakan maupun pemahaman sekolah yang berkaitan dengan manajemen konflik.

Dari 54 instrumen survei yang didistribusikan, sejumlah 45 instrumen berhasil didapatkan kembali. Artinya, sebanyak 83,3% dari jumlah sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Kabupaten Bantul menjadi sampling pada penelitian awal. Ada berbagai alasan dengan tidak kembalinya instrumen yang telah didistribusikan, antara lain, ada sekolah yang sudah didatangi dua tiga kali, namun instrumen yang beberapa hari diberikan, tidak ditemukan. Ada juga yang karena kesulitan penulis mencari alamat sekolah.

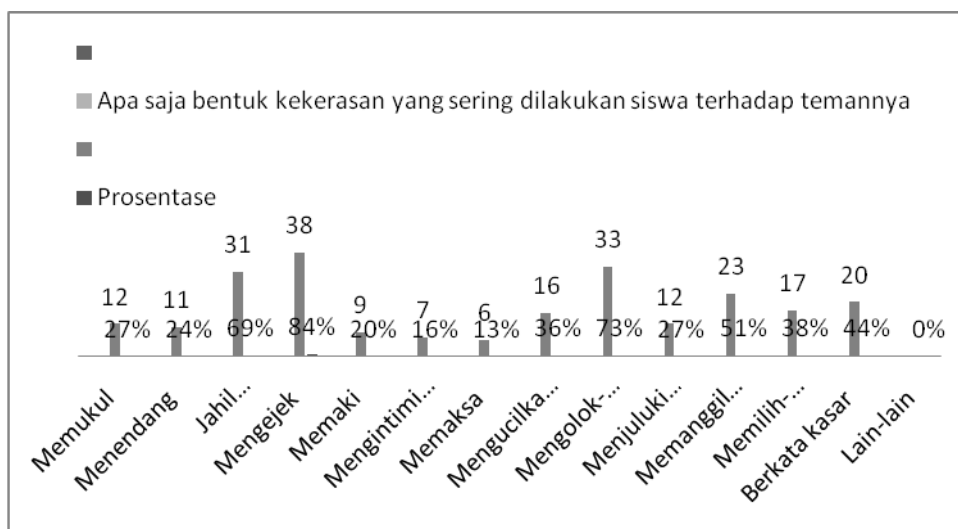
Penelitian awal ini penting dilakukan sebagai dasar untuk memetakan dan menentukan sekolah-sekolah yang akan dilakukan penelitian lanjutan.

Berdasarkan instrumen survei dalam penelitian awal, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil survei awal instrumen kesebelas

No	Bentuk kekerasan ⁷⁴	Instrumen	
		Apa saja bentuk kekerasan yang sering dilakukan siswa terhadap temannya	
		Frekwensi	Prosentasi
1	Memukul	12	27%
2	Menendang	11	24%
3	Jahil terhadap teman	31	69%
4	Mengejek	38	84%
5	Memaki	9	20%
6	Mengintimidasi	7	16%
7	Memaksa	6	13%
8	Mengucilkan teman	16	36%
9	Mengolok-olok	33	73%
10	Menjuluki dengan julukan jelek	12	27%
11	Memanggil dengan bukan nama	23	51%
12	Memilih-milih teman	17	38%
13	Berkata kasar	20	44%
14	Menfitnah	4	8%
15	Lain-lain	0	0%

⁷⁴ Bentuk-bentuk kekerasan sebagaimana yang tertuang dalam tabel disarikan dari pendapat beberapa ahli, yakni : Berkowitz (1993), Lystad (dalam Roark, 1993), Marshal (1993) dan Diponegoro (2003), yang pendapat para ahli tersebut bisa dilihat dalam Thalib, Syamsul Bahri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta Kencana Prenada Media Grup. h 192



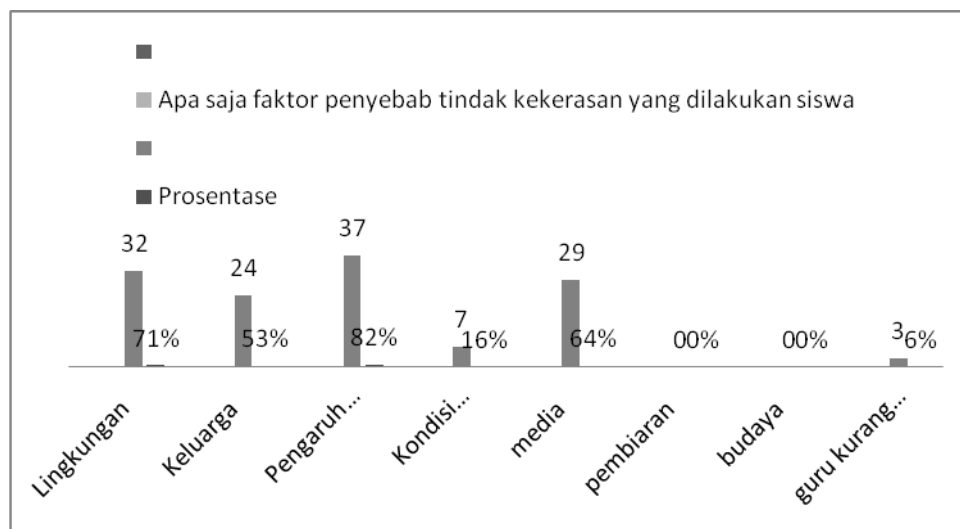
Gambar 2. Grafik persentase bentuk kekerasan yang dilakukan siswa

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa bentuk kekerasan yang sering terjadi di sekolah SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul adalah mengejek, di mana muncul di 38 sekolah. Sedangkan kekerasan berbentuk memfitnah muncul di 4 sekolah.

Tabel 2. Hasil survei awal instrumen keduabelas

No	Faktor penyebab kekerasan ⁷⁵	Instrumen	
		Apa saja faktor penyebab perilaku kekerasan yang dilakukan siswa	
		Frekwensi	Prosentasi
1	Lingkungan	32	71%
2	Keluarga	24	53%
3	Pengaruh teman	37	82%
4	Kondisi kejiwaan siswa	7	16%
5	Pengaruh tayangan media	29	64%
6	Pembiaran di sekolah	0	0%
7	Sudah menjadi budaya	0	0%
8	Guru kurang adil dan peka	3	6%

⁷⁵ Faktor-faktor penyebab kekerasan dalam tabel di atas disarikan dari Thalib, Syamsul Bahri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. h. 202 dan dari disertasi Khamim Zarkasih Putro, berjudul *Agresivitas pelajar di kota Yogyakarta; studi kasus di SMA Muh. 1 Yogyakarta*, h. 116-151

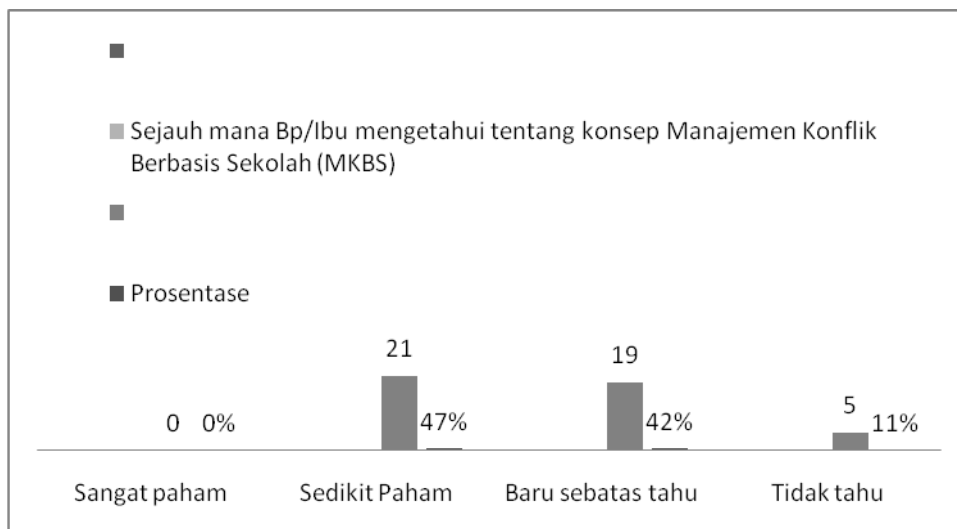


Gambar 3. Grafik persentase faktor penyebab perilaku kekerasan yang dilakukan siswa

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa faktor penyebab perilaku kekerasan yang dilakukan siswa adalah adanya pengaruh dari teman, yakni muncul di 37 sekolah SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul. Hal yang menggembarakan adalah bahwa tidak ada satu pun sekolah yang melakukan pembiaran dan menjadikan budaya, bentuk-bentuk kekerasan di lembaganya.

Tabel 3. Hasil survei awal instrumen pertama

No		INSTRUMEN	
		Sejauh mana Bp/Ibu mengetahui tentang konsep Manajemen Konflik Berbasis Sekolah (MKBS)	Persentase
1	Sangat Paham	0	0%
2	Sedikit Paham	21	47%
3	Baru Sebatas Tahu	19	42%
4	Tidak Tahu	5	11%
Jumlah		45	100%

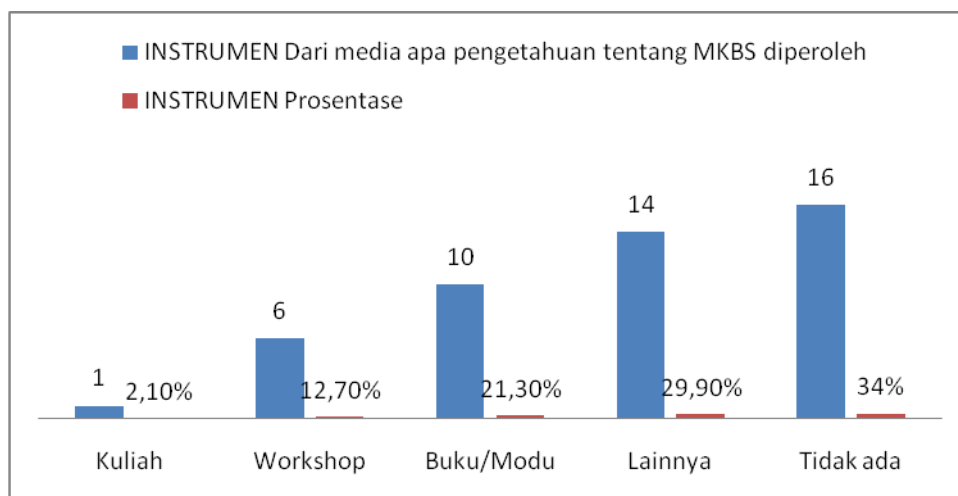


Gambar 4. Grafik persentase pengetahuan kepala sekolah terhadap Manajemen Konflik Berbasis Sekolah (MKBS)

Dari data dan grafik tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 21 kepala sekolah SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul mempunyai sedikit pemahaman tentang konsep MKBS. Sebanyak 19 kepala sekolah baru sebatas tahu tentang konsep MKBS dan sejumlah 5 kepala sekolah menyatakan tidak tahu tentang MKBS

Tabel 4. Hasil survei awal instrumen kedua

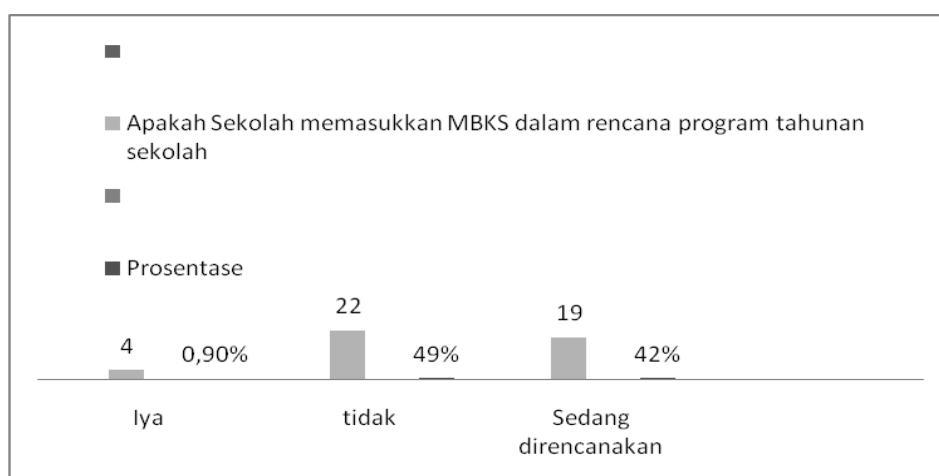
No		INSTRUMEN	
		Dari media apa pengetahuan tentang MKBS diperoleh	Persentase
1	Kuliah	1	2,1%
2	Workshop	6	12,7%
3	Buku/Modul	10	21,3%
4	Lainnya	14	29,9%
5	Tidak ada	16	34%
Frekwensi		47	100%



Gambar 5. Grafik persentase media sebagai sumber pengetahuan kepala sekolah terhadap Manajemen Konflik Berbasis Sekolah (MKBS)

Tabel 5. Hasil survei awal instrumen ketiga

No		INSTRUMEN	
		Apakah Sekolah memasukkan MBKS dalam rencana program tahunan sekolah	Persentase
1	Iya	4	0,9%
2	Tidak	22	49%
3	Sedang Direncanakan	19	42%
Jumlah		45	100%

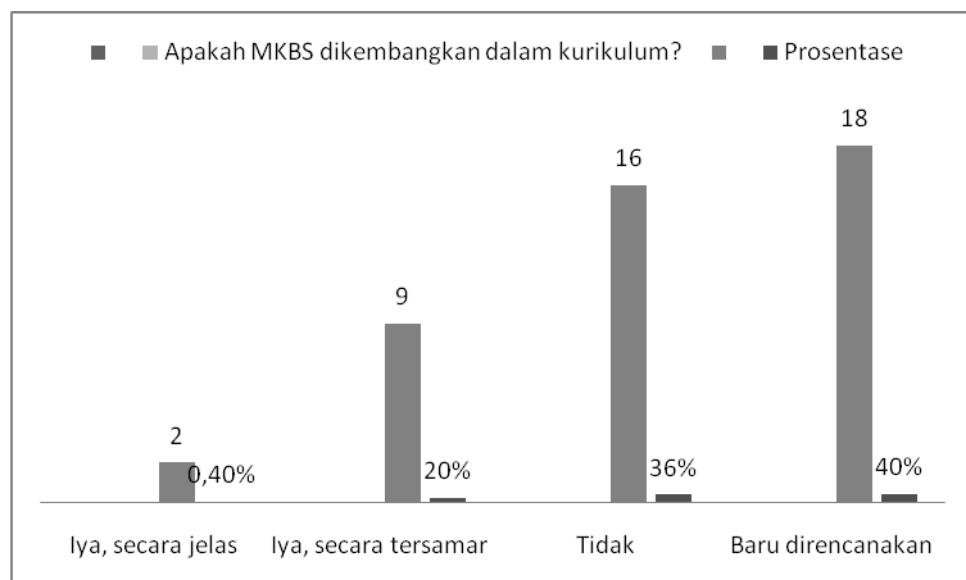


Gambar 6. Grafik persentase sekolah yang memasukkan MKBS dalam Rencana Program Sekolah (RPS)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 4 sekolah SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul memasukkan MKBS dalam RPS. Sebanyak 22 sekolah tidak memasukkan MBKS dalam RPS dan 19 sekolah sedang dalam rencana memaksukkan MKBS dalam RPS

Tabel 6. Hasil survei awal instrumen keempat

No		INSTRUMEN	Persentase
		Apakah MKBS dikembangkan dalam kurikulum?	
1	Iya, Secara Jelas	2	0,4%
2	Iya, Secara Tersamar	9	20%
3	Tidak	16	36%
4	Baru Direncanakan	18	40%
Jumlah		45	100%

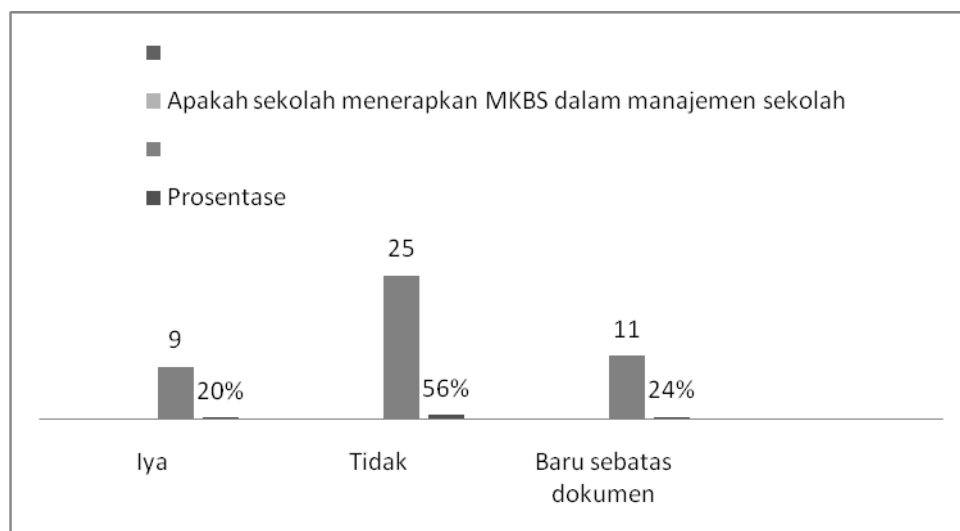


Gambar 7. Grafik persentase pengembangan MKBS dalam Kurikulum

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 2 sekolah SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul sudah memasukkan secara jelas MKBS dalam kurikulumnya. Sebanyak 9 sekolah memasukkan MKBS dalam kurikulum secara tersamar. 16 sekolah tidak memasukkan MKBS dalam kurikulum, dan 18 sekolah baru merencanakan untuk memasukkan MKBS dalam kurikulum sekolahnya.

Tabel 7. Hasil survei awal instrumen kelima

No		INSTRUMEN	Persentase
		Apakah sekolah menerapkan MKBS dalam manajemen sekolah	
1	Iya	9	20%
2	Tidak	25	56%
3	Baru Sebatas Dokumen	11	24%
Jumlah		20%	100%

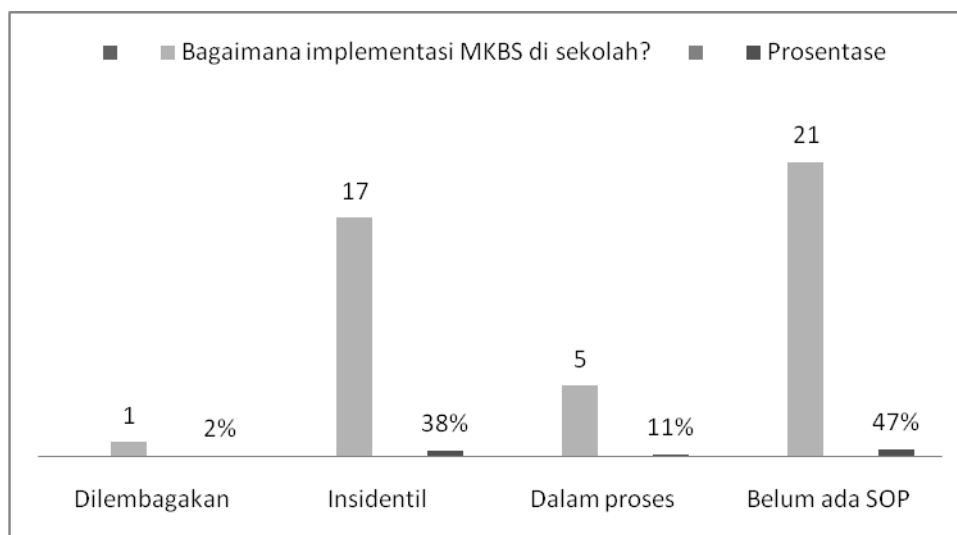


Gambar 8. Grafik persentase penerapan MKBS dalam manajemen sekolah

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 9 sekolah SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul menerapkan MKBS dalam manajemen sekolah, sebanyak 25 sekolah tidak menerapkan MKBS dalam manajemen sekolah, dan 11 sekolah baru sebatas dokumen MKBSnya

Tabel 8. Hasil survei awal instrumen keenam

No	Instrumen	INSTRUMEN	Persentase
		Bagaimana implementasi MKBS di sekolah?	
1	Dilembagakan	1	2%
2	Insidentil	17	38%
3	Dalam Proses	5	11%
4	Belum Ada SOP	21	47%
Jumlah		2%	38%



Gambar 9. Grafik persentase implementasi MKBS dalam sekolah

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 1 sekolah SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul sudah melembagakan

MKBS dalam sekolahnya. 17 sekolah masih bersifat insidental saat menerapkan kebijakan manajemen konflik yang terjadi. 5 sekolah masih dalam proses penyusunan implementasi MKBS dan sebanyak 21 sekolah menyatakan belum terdapat standar operasional dalam pelaksanaan MKBS di sekolahnya.

Untuk menggali data lebih dalam lagi, maka data dikembangkan dengan penelitian lanjutan. Berdasarkan berbagai pertimbangan, maka dipilihlah 14 sekolah dasar yang menjadi sampling.

Pertimbangan pemilihan 14 sekolah tersebut, selain faktor jumlah siswa, faktor domisili, kedekatan emosional atau letak sekolah, yang tidak kalah penting adalah berdasar data yang diperoleh dari penelitian awal. Misalnya, dalam penelitian awal ada sekolah yang bentuk kekerasan yang terjadi di sekolah itu sangat kompleks dan hampir semua bentuk kekerasan muncul, namun saat dikroscek pada instrumen lain, mengindikasikan bahwa pada sekolah tersebut jarang sekali terjadi kekerasan dikarenakan kebijakan yang diterapkannya.

Atau sekolah yang kepala sekolahnya pernah memperoleh workshop tentang manajemen konflik, dengan harapan bisa mendapatkan gambaran lebih tentang pengetahuan yang sudah didapat dan diterapkan di sekolahnya.

Empat belas sampling tersebut mewakili tiga strata sekolah berdasar jumlah murid, yakni di bawah 100 murid, antara 100-300 murid dan di atas 300 murid.

Adapun keempat SD Muhammadiyah di Kabupaten Bantul yang menjadi sampling dalam penelitian lanjutan adalah :

Tabel 9. Daftar sekolah pada penelitian lanjutan

No.	Nama Sekolah dan Alamat	Jumlah Siswa	Instrumen
1	SD M. Wonokromo II Dahromo, Segoroyoso, Pleret, Bantul.	148	Pleret
2	SD M. Pandes Pandes, Wonokromo, Pleret, Bantul.	262	Pleret
3	SD M. Bojong Bojong, Wonolelo, Pleret, Bantul.	63	Pleret
4	SD M. Blawong I Blawong, Trimulyo, Jetis, Bantul.	292	Jetis
5	SD M. Blawong II Ponggok, Trimulyo, Jetis, Bantul.	82	Jetis
6	SD M. Pulokadang Pulokadang, Canden, Jetis, Bantul.	121	Jetis
7	SD M. Pandeyan Pandeyan, Bangunharjo, Sewon, Bantul.	99	Sewon
8	SD M. Bantul Kota	698	Bantul
	Jl. KHA Agus Salim 97.A. Bantul		
9	SD Unggulan Aisyiyah Jln. Bantul	666	Bantul
10	SD M. Karangtengah.	260	Imogiri
	Karangtengah, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.		
11	SD M. Kalipakem I.	224	Pundong
	Blali, Seloharjo, Pundong, Bantul.		
12	SD M. Kalakijo.	93	Pajangan
	Kalakijo, Guwosari, Pajangan, Bantul.		
13	SD Muh. Kretek	292	Kretek
	Kretek Bantul		
14	SDM Wonokromo I	148	Pleret
	Wonokromo, Pleret, Bantul.		

2. Deskripsi Data Penelitian Lanjutan

Penelitian lanjutan dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang pengetahuan Kepala Sekolah terhadap Manajemen Konflik Berbasis Sekolah, mengetahui bagaimana karakteristik konflik dan perilaku kekerasan anak yang terjadi di SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul dan bagaimana kebijakan serta perilaku antisipatif yang dilakukan sekolah dalam rangka mengeliminir perilaku kekerasan anak.

Dengan menggunakan instrumen yang berisi 30 pertanyaan berkaitan dengan manajemen konflik berbasis sekolah, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 10. Hasil survei lanjutan tentang pemahaman kepala sekolah terhadap manajemen konflik

No	Kriteria	Jumlah Sekolah	Keterangan
1.	Sangat Paham	3	Kriteria Sangat Paham, Paham, Sedikti Paham dan Tidak Paham didapat dari jawaban berdasar instrumen dalam penelitian lanjutan
2.	Sedikit Paham	11	
3.	Baru Sebatas Tahu	0	
4.	Tidak Paham	0	

B. Pembahasan

1. Karakteristik Konflik dan Perilaku Kekerasan Anak pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Kabupaten Bantul

a. Karakteristik Konflik

Berdasarkan penelitian lanjutan dengan wawancara terhadap kepala sekolah, didapat data bahwa karakteristik konflik yang muncul pada SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul pada umumnya masih pada batas konflik yang lumrah muncul pada interaksi anak sekolah dasar. Seperti rebutan bangku, rebutan teman kelompok, rebutan buku, bercanda yang berujung pada pertengkaran, saling mengejek, dan lain-lain.

Sementara konflik yang mengarah pada perilaku anarkis yang berpotensi pada tawuran, *bullying*, dan perilaku merusak lainnya cenderung tidak ada. Meskipun pada taraf tertentu, ada sekolah yang siswanya melakukan *bully* terhadap siswa lain yang menyebabkan korban memilih untuk pindah sekolah.

Adapun konflik yang sering muncul di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Kabupaten Bantul, berdasarkan penelitian lanjutan adalah sebagai berikut :

Tabel 11. Bentuk-Bentuk Konflik Muncul di SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul

No	Bentuk Konflik	Muncul di SD/MI	Keterangan
1.	Siswa sering berkelahi dalam satu kelas	SDM Bojong	Terutama siswa kelas bawah
2.	Saling menendang, akhirnya ada yang menangis/marah	SDM Bantul Kota, SDM Blawong I	Terutama siswa kelas bawah
3.	Berebut bola, buku, alat musik, atau mainan lainnya	SDM Bantul Kota, SDM Blawong I, SDM Pandes, SDM Pulokadang, SDU Aisyiyah, SDM Pandeyan, SDM Wonokromo II,	
4.	Menyembunyikan barang milik temannya	SDM Bantul Kota	
5	Terjadi pertengkaran atau berantem antar siswa	SDM Kalipakem I, SDM Blawong II	
6.	Menyebut-nyebut orang tua temannya dengan sebutan tidak baik, yang akhirnya timbul pertengkaran	SDM Wonokromo II	Menjuluki orang tua teman dengan julukan yang bisa membuat marah
7	Olok-olokan atau mengejek yang mengarah pada pertengkaran	SDM Kalakijo, SDM Pandes, SDM Blawong II, SDM Kalipakem I, SDM Kalakijo, SDM Blawong I, SDM Wonokromo II, SDM Bantul Kota, SDM Pulokadang, SDM Bojong	
8.	Perselisihan pada saat kompetisi	SDU Aisyiyah, SDM Blawong I	
9.	Perselisihan dalam hal	SDU Aisyiyah	Ada beberapa

	nilai		siswa yang marah atau tidak begitu saja terima jika ada teman yang nilainya lebih tinggi
10	Perselisihan antrian, semisal pada saat wudlu, ngaji dan lain-lain	SDU Aisyiyah, SDM Pandeyan	
11.	Perselisihan, semisal ada teman yang iseng tetapi teman yang dijahili baru kurang mood	SDU Aisyiyah, SDM Karangtengah	
12	Perselisihan perbedaan pendapat pada saat pelajaran berlangsung	SDU Aisyiyah, SDM Wonokromo II	
13	Perselisihan antar kakak kelas dan adik kelas (senioritas)	SDU Aisyiyah, SDM Blawong I, SDM Bantul Kota	
14	Kurangnya komunikasi	SDU Aisyiyah	
15	Rebutan perhatian guru	SDM Blawong I, SDM Wonokromo II	
16	Adanya pilih-pilih teman, sehingga ada siswa yang dijauhi	SDM Blawong I, SDM Blawong II, SDM Karangtengah, SDM Blawong II	
17.	Adanya gap-gap antar siswa	SDM Blawong I, SDM Blawong II, SDM Bantul Kota	Meskipun masih dalam taraf tidak mau ada siswa lain ikut dalam kelompoknya
18.	Tidak meratanya perhatian guru pada siswanya	SDM Blawong I, SDM Kalakijo	
19.	Pertentangan budaya perkotaan dan pedesaan	SDM Pandeyan, SDM Pandes	Banyak siswa yang terpengaruh pada pergaulan di lingkungan yang dibawa ke sekolah

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa jenis kategori konflik yang dipahami kepala sekolah adalah konflik yang bersifat negatif atau merusak. Sedangkan konflik dalam kajian manajemen konflik, ada dua macam,. Selain konflik yang bersifat negatif, ada konflik yang bersifat positif atau konflik yang membangun.

Sejatinya konflik merupakan sesuatu yang alami. Dalam istilah agama dikenal dengan *sunnatullah*. Menurut paham yang dinamakan Pandangan Hubungan Manusia (*the human relations view*), konflik adalah sesuatu yang pasti ada dan memang harus ada sebagai sebuah keniscayaan. Konflik tidak mungkin dihindari karena merupakan konsekuensi logis dari adanya hubungan antar manusia dalam suatu organisasi. Entah itu organisasi skala kecil, menengah, atau besar. Persoalannya, bukan bagaimana meredam konflik, tapi bagaimana menanganinya secara tepat, sehingga tidak merusak hubungan antarpribadi bahkan merusak tujuan organisasi.

Konflik tidak selamanya harus dimaknai permusuhan atau pertikaian, karena dalam kajian sosiologis, konflik itu juga bisa bermakna kompetisi, tegangan (*tension*) atau sekadar ketidaksepahaman. Itu pula sebabnya, kehadiran konflik itu tidak selamanya harus dimaknai sebagai sebuah kekuatan yang menghancurkan, karena dalam banyak hal konflik itu juga bernilai positif, bahkan konstruktif, dan karenanya fungsional.

Hal itu sejalan dengan makna konflik menurut *Pandangan Modern*, yang paham itu menyatakan bahwa konflik dapat dirinci sebagai berikut ⁷⁶:

- a. Konflik tidak dapat dihindari.
- b. Konflik muncul karena aneka macam sebab, termasuk di dalamnya struktur organisatoris, perbedaan-perbedaan dalam tujuan-tujuan yang tidak dapat dihindari, perbedaan-perbedaan dalam persepsi-persepsi, serta nilai-nilai personalia yang terspesialisasi dan sebagainya.
- c. Konflik membantu, kadang-kadang menghambat hasil pekerjaan organisatoris dengan derajat yang berbeda-beda.
- d. Tugas manajemen adalah mengelola tingkat konflik, dan pemecahannya hingga dapat dicapai hasil prestasi organisatoris optimal.
- e. Hasil pekerjaan optimal secara organisatoris, memerlukan konflik *moderate*.

Persisnya, dengan konflik dinamika lahir dan dengan konflik kreativitas muncul. Bahkan menurut pakar sosiologi, konflik asal Jerman, George Mills, konflik adalah penggerak sejarah sekaligus sumber perubahan, dan karenanya, konflik akan besar sumbangannya

⁷⁶ Narjono, Arijo Isnoer. 2014. *Manajemen Konflik Organisasi dalam Pandangan Islam (Organizational Conflict Management in Islamic View)*. Jurnal JIBEKA Volume 8 No 1 Februari 2014. h 11

dalam mencegah kebekuan sosial. *The changes caused by conflict prevent society from stagnating*, tegas Mills.⁷⁷

Konflik jenis kedua ini perlu disadari keberadaannya oleh kepala sekolah. Meski di setiap sekolah, konflik fungsional itu sudah muncul, seperti adanya lomba antar kelas, pemberian tambahan nilai bagi siswa berprestasi, rajin, dan lain-lain, namun perlu dimunculkan kesadaran bahwa sekolah sangat membutuhkan konflik tersebut.

Kesadaran ini penting karena dengan kesadaran tersebut kepala sekolah bisa kemudian membuat perencanaan untuk memunculkan konflik di sekolahnya, yang tujuan akhirnya tidak membuat siswa saling berseteru dan berujung pada perilaku kekerasan terhadap siswa lainnya, namun berakhir pada perjuangan untuk meningkatkan potensi diri.

Dengan pemahaman kepala sekolah terhadap konsepsi konflik, baik yang bersifat negatif maupun yang berpotensi membangun, maka diharapkan setiap sekolah SD/MI Muhamadiyah di Kabupaten Bantul akan bisa meminimalisir potensi konflik yang bersifat negatif dan lebih menggalakan konflik yang bersifat fungsional, agar segenap warga sekolah bisa berlomba-lomba dalam kebaikan.

Dinamisasi dengan memunculkan konflik fungsional di sekolah sangat dibutuhkan agar sekolah tidak berjalan monoton dan tanpa greget dalam kegiatan pembelajarannya.

⁷⁷ Fahrudin. 2017. *Konflik Sebagai Katalis Dinamisasi Pengelolaan Sekolah*. Jurnal Adi Karsa Teknologi Komunikasi Pendidikan. Vol.xii. No. 13.Yogyakarta : Balai Tekkomdik. h. 65

b. Karakteristik Perilaku Kekerasan

Perilaku kekerasan yang dilakukan oleh siswa di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Kabupaten Bantul secara berurutan berdasar hasil penelitian awal adalah :

Tabel 12. Bentuk kekerasan yang sering dilakukan oleh siswa di Kabupaten Bantul

No	Bentuk kekerasan	Instrumen	
		Apa saja bentuk kekerasan yang sering dilakukan siswa terhadap temannya	
		Frekwensi	Prosentasi
1	Mengejek/Menghina	38	84%
2	Mengolok-olok	33	73%
3	Jahil terhadap teman	31	69%
4	Memanggil dengan bukan nama	23	51%
5	Berkata kasar	20	44%
6	Memilih-milih teman	17	38%
7	Mengucilkan teman	16	36%
8	Menjuluki dengan julukan jelek	12	27%
9	Memukul	12	27%
10	Menendang	11	24%
11	Memaki	9	20%
12	Mengintimidasi	7	16%
13	Memaksa	6	13%
14	Menfitnah	4	8%
15	Lain-lain	0	0%

Berdasar data tersebut diketahui bahwa karakteristik perilaku kekerasan yang dilakukan oleh siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Kabupaten Bantul adalah perilaku kekerasan verbal, yakni kekerasan dengan ucapan

maupun gestur tubuh. Mengejek atau menghina sebagai bentuk kekerasan verbal hal yang banyak dilakukan di SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul. Disusul kemudian dengan perilaku mengolok-olok, memanggil dengan julukan jelek, berkata kasar dan seterusnya.

Meski terkesan tidak bermasalah, namun perlu disadari bahwa perilaku mengejek atau menghina itu berpotensi pada perilaku bully, karena hinaan itu :

1. Didasarkan pada ketidakseimbangan kekuasaan dan bersifat satu pihak.
2. Dimaksudkan untuk melukai
3. Melibatkan komentar yang bersifat mempermalukan, keji, merendahkan atau picik yang disamarkan sebagai lelucon.
4. Termasuk tawa yang diarahkan kepada target, bukan target
5. Dimaksudkan untuk mengabaikan harga diri si target
6. Memicu ketakutan akan cercaan lebih lanjut atau dapat menjadi awal bagi penindasan fisik
7. Dilakukan dengan motif buruk
8. Terus berlanjut, khususnya ketika para target menjadi tertekan atau berkeberatan dengan cercaan tersebut⁷⁸

Sedangkan mengolok, biasanya berlangsung dua arah, namun tetap berpotensi pada perilaku kekerasan, oleh karenanya

⁷⁸ Coloroso, Barbara. 2007. *Stop Bullying*. Jakarta. Serambi Ilmu Semesta. h. 78-79

tetap tidak bagus jika membudaya di sekolah. Olok-olok itu biasanya:

1. Orang yang mengolok-olok dan yang diolok dapat bergantian peran dengan mudah
2. Tidak dimaksudkan untuk melukai orang lain
3. Tetap memelihara harga diri dari setiap yang terlibat
4. Mempermainkan orang lain dengan tidak kasar
5. Dimaksudkan untuk membuat kedua pihak atau pihak ketiga tertawa
6. Hanya merupakan sebagian kecil dari seluruh aktifitas yang dilakukan oleh anak-anak yang memiliki kesamaan tertentu
7. Dilakukan tanpa motif yang buruk
8. Tidak berlanjut ketika orang-orang yang digoda menjadi kecewa atau keberatan dengan godaan tersebut⁷⁹

Dari data tentang karakteristik perilaku kekerasan siswa, sepertinya terlihat aman, mengingat kekerasan fisik tidak begitu mendominasi dalam karakteristik perilaku kekerasan yang dilakukan siswa SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul. Namun sejatinya dengan potensi perilaku kekerasan verbal yang muncul dan kadang dianggap biasa, justru dampak panjangnya tidak kalah membahayakan pada fase kehidupan selanjutnya bagi si korban.

⁷⁹ Coloroso, Barbara. 2007. *Stop Bullying*. Jakarta. Serambi Ilmu Semesta. h. 77

Ada ambiguitas dari data tersebut. Di sisi lain, kekerasan verbal tidak sampai merusak atau mencederai tubuh dan sepertinya aman-aman saja, namun sejatinya dampak jangka panjang bisa saja dirasakan oleh korban dari perilaku kekerasan verbal tersebut.

Bahkan dalam jangka pendek, kekerasan verbal yang dialami siswa, bisa terlihat langsung akibatnya. Contoh kasus, ada siswa kelas dua yang cacat, yang mengalami kesulitan dalam pelafalan huruf. Setiap ia membaca di kelas, ia menjadi bahan tertawaan temannya. Sementara guru kurang begitu paham bahwa apa yang sedang dialami si anak sudah masuk dalam ranah kekerasan verbal, sehingga guru membiarkan kejadian tersebut. Bahkan saat di rumah, si anak pun mendapat perlakuan yang sama dari anggota keluarganya.

Akibatnya, si anak tidak pernah mau lagi jika disuruh membaca. Keengganan tersebut berlanjut saat ia naik kelas tiga, sehingga ia semakin mengalami kesulitan dalam membaca. Padahal, kemampuan akademiknya terbilang bagus. Operasi hitungnya juga terbilang mampu. Bahkan tulisannya sangat bagus untuk ukuran siswa kelas tiga. Kemungkinan besar penyebabnya karena ia malu dan takut ditertawakan atas kecacatannya. Jika kondisi tersebut dibiarkan, bisa jadi si anak akan mengalami gangguan dalam perkembangan mentalnya.

Perilaku kekerasan lain yang dilakukan oleh siswa SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul, berdasarkan hasil survei adalah mengintimidasi. Meskipun persentasenya terbilang kecil, yakni 16%, namun perlu diwaspadai oleh pihak sekolah, mengingat intimidasi bisa jadi menjadi titik awal terjadinya perilaku *bully*. Ketika seorang siswa mengalami tekanan dari siswa lain, dan kemudian dibiarkan oleh orang-orang dewasa di sekitarnya, maka si korban akan terus mengalami tekanan, yang bisa jadi kualitas dan kuantitas tekanan itu akan makin besar. Terlebih jika si pelaku mempunyai kekuasaan, maka itu akan memperparah keadaan, karena biasanya ia akan mengajak teman-temannya untuk melakukan hal yang sama pada korban.

Jika perilaku tersebut muncul di sekolah, maka hal sudah masuk dalam kategori perilaku *bully* atau perundungan, yang tentu saja akan sangat berpengaruh pada si korban. Beberapa ciri perundungan adalah, pertama, perilaku negatif tersebut bersifat agresif dan secara sengaja bertujuan melukai atau menyakiti. Kedua, perilaku tersebut dilakukan berulang-ulang. Ketiga perilaku tersebut terjadi dalam hubungan antarsiswa yang ditandai ketidakseimbangan kekuasaan.⁸⁰

⁸⁰ Panggabean, Rizal. dkk. 2015. *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*. Jakarta : Pustaka Alvabeta. h 14-15

Sekolah harus segera berperilaku jika ada perilaku intimidasi terhadap siswa, bahkan meski hanya berupa permintaan paksa seorang siswa untuk membawakan tas, sepatu, buku, minta uang jajan kepada siswa lainnya, yang dilakukan berulang.

Perilaku bully atau perundungan itu sangat mengerikan dampaknya bagi korban, karena biasanya perilaku itu terjadi berulang dan dilakukan berkelompok yang menimbulkan ketakutan. Seperti kasus yang terjadi di salah satu sekolah dasar Muhammadiyah di Bantul. Ada siswa yang pindah sekolah pada semester pertengahan atau awal semester dua. Ia masuk kelas enam. Pada awalnya biasa saja. Namun, sekolah kurang menyadari bahwa di sekolah tersebut ada satu siswa yang berpotensi melakukan perundungan, sehingga siswa baru tersebut dimasukkan dalam kelas yang sama.

Alhasil, siswa baru menjadi sasaran empuk, bagi pengucilan dan intimidasi. Bukan hanya di dalam kelas, tetapi pada jam istirahat maupun jam olahraga. Sayangnya karena ketiadaberdayaan teman yang lain, yang terpaksa mengikuti kemauan siswa berpotensi sebagai pelaku, siswa pindahan itu pun kemudian menjadi korban bully, meskipun belum sampai pada taraf perlakuan kasar terhadap fisik. Setiap hari ia mengalami kecemasan, dikucilkan. Setiap ada siswa yang mendekatinya, maka ia mendapat perlakuan yang sama.

Meski pada akhirnya dipindahkan di kelas lain, namun siswa sudah terlanjur trauma. Terlebih saat orang tua siswa mengetahui perlakuan yang dialami anaknya. Oleh karenanya, siswa itu pun kemudian dipindahkan lagi, pada saat ia baru menjalani tiga bulan masa pembelajarannya.

Begitulah, bully harus dideteksi sejak dini. Jika perlu, harus ada parameter jelas di sekolahan untuk memetakan potensi-potensi bully. Bully mempunyai pola yang hampir sama, oleh karenanya ia bisa dideteksi sedini mungkin.

Perilaku bullying atau penindasan (intimidasi) itu biasanya dilakukan oleh anak yang :

1. Suka mendominasi yang lain
2. Suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan
3. Sulit melihat situasi dari titik pandang anak lain
4. Hanya peduli keinginan dan kesenangan mereka
5. Cenderung mengintimidasi dan atau melukai anak lain di saat tidak ada orang dewasa di dekat mereka
6. Memandang anak yang lebih lemah sebagai obyek
7. Tidak mau bertanggung jawab atas perilaku mereka
8. Haus perhatian⁸¹

⁸¹ Coloroso, Barbara. 2007. *Stop Bullying*. Jakarta. Serambi Ilmu Semesta. h. 53-54

Ada beberapa dampak dari kekerasan verbal pada anak, Ketika dampak-dampak tersebut tidak terdeteksi oleh orangtua dan tidak ditangani dengan tepat, maka kemungkinan yang terjadi adalah dampak-dampak tersebut akan berpengaruh hingga dewasa. Sehingga proses perkembangannya si anak akan terus terganggu.

Secara lebih rinci, dampak yang dialami anak-anak yang menjadi korban perilaku kekerasan (baik fisik maupun psikis) biasanya (Pinky Saptandari, 2002) : (1) Kurangnya motivasi/harga diri, (2) Problem kesehatan mental, misalnya : kecemasan berlebihan, problema dalam hal makan, susah tidur, (3) Sakit yang serius dan luka parah sampai cacat permanen : patah tulang, radang karena infeksi, dan mata lebam, termasuk juga sakit kepala, perut, otot, dan lain-lain yang bertahun-tahun meski bila ia tidak dianiaya, (4) Problema-problema kesehatan seksual, (5) Mengembangkan perilaku agresif (suka menyerang) atau menjadi pemarah, atau bahkan sebaliknya menjadi pendiam dan suka menarik diri dari pergaulan, (6) Mimpi buruk dan serba ketakutan. Selain itu, kehilangan nafsu makan, tumbuh dan belajar lebih lamban, sakit perut, asma dan sakit kepala, dan (7) Tidak jarang perilaku kekerasan juga berujung pada kematian korban.⁸²

⁸² Suyanto, Bagong. 2011 Masalah Sosial Anak. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup. h. 102

2. Pemahaman Kepala Sekolah terhadap Manajemen Konflik Berbasis Sekolah

Pada penelitian awal didapat data bahwa sebanyak 21 kepala sekolah SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul mempunyai sedikit pemahaman tentang konsep MKBS. Sebanyak 19 kepala sekolah baru sebatas tahu tentang konsep MKBS dan sejumlah 5 kepala sekolah menyatakan tidak tahu tentang MKBS. Tentu saja “kepemahaman” yang dimaksud, menurut konsepsi para kepala sekolah tersebut, dalam artian bahwa para kepala sekolah memahami konsepsi MKBS berdasar apa yang mereka ketahui, bukan berdasar pada teori atau pengetahuan sistematis.

Keterbatasan pengetahuan kepala SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul terhadap manajemen konflik, sangat beralasan, mengingat dari 45 kepala sekolah, hanya satu kepala sekolah yang mendapatkan pengetahuan tentang manajemen konflik dari bangku kuliah dan enam (6) kepala sekolah mendapatkan pengetahuan dari *workshop*, seperti termuat dalam tabel berikut :

Tabel 13. Media yang digunakan kepala sekolah dalam mengenal MKBS

No		Dari media apa pengetahuan tentang MKBS diperoleh	Persentase
1	Kuliah	1	2,1%
2	Workshop	6	12,7%
3	Buku/Modul	10	21,3%
4	Lainnya	14	29,9%
5	Tidak ada	16	34%
Frekwensi		47	100%

Namun setelah ditelisik lebih dalam lagi, pengetahuan tentang manajemen konflik yang didapat dari workshop oleh enam (6) kepala sekolah tersebut, bukan workshop khusus tentang manajemen konflik, melainkan hanya serba-serbi dari workshop yang kebetulan mengangkat tentang cara menanggapi masalah.

Dari paparan data di atas, sebanyak 16 kepala sekolah sama sekali tidak pernah mendapatkan pengetahuan tentang manajemen konflik. Meski pernah mendengar tentang manajemen konflik, namun pengetahuan khusus tentang manajemen konflik belum pernah diperoleh.

Tidak mengherankan pula jika kemudian banyak SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul yang tidak memasukkan manajemen konflik dalam Rencana Program Sekolah (RPS) dan tidak pula dikembangkan dalam kurikulum sekolah.

Berangkat dari data tersebut, kemudian dilakukan penelitan lanjutan. Pertimbangannya selain menggali data tambahan, konsepsi “paham” akan manajemen konflik oleh kepala sekolah perlu ditimbang kembali dengan instrumen yang lebih mendalam.

Setelah dilakukan penelitian dan kemudian dilakukan pengolahan data, didapatkanlah hasil, bahwa dari 14 sekolah, 3 kepala sekolah masuk dalam kategori sangat paham terhadap manajemen konflik berbasis sekolah, sedang 11 sekolah masuk dalam kategori sedikit paham.

Hasil itu rupanya berbeda jika dibandingkan dengan jawaban kepala sekolah pada penelitian sebelumnya, yakni :

Tabel 14. Hasil survei pada penelitian awal tentang pemahaman kepala sekolah terhadap manajemen konflik

No	Kriteria	Jumlah Sekolah	Keterangan
1.	Sangat Paham	0	Kriteria Sangat Paham, Paham, Sedikit Paham dan Tidak Paham didapat dari jawaban dari instrumen dalam penelitian awal
2.	Sedikit Paham	7	
3.	Baru Sebatas Tahu	7	
4.	Tidak Paham	0	

Perbedaan data tersebut bisa jadi dikarenakan pada penelitian awal, konsepsi “paham” terhadap manajemen konflik berbasis sekolah dibenturkan pada istilah yang belum pernah diketahui kepala sekolah. Namun pada penelitian lanjutan, setelah diberikan instrumen yang lebih rinci tentang hal-hal yang berkaitan dengan Manajemen Konflik Berbasis Sekolah, kepala sekolah mempunyai gambaran lebih tentang Manajemen Konflik Berbasis Sekolah.

Ada sebuah fakta menarik, bahwa meski kepala sekolah tidak begitu tahu tentang konsepsi Manajemen Konflik Berbasis Sekolah, namun sejatinya mereka sudah memberlakukan apa yang menjadi *passion* dalam manajemen konflik berbasis sekolah, hanya saja memang secara dokumen, belum terlihat secara jelas.

Seperti kasus yang dialami oleh salah seorang kepala sekolah. Setelah membaca instrumen pada penelitian lanjutan, kepala sekolah tersebut baru menyadari bahwa berbagai kebijakan yang sudah diambil dan diterapkan di sekolahnya, yang berkaitan dengan pengelolaan peserta

didik, banyak yang sudah mengarah pada konsepsi Manajemen Konflik Berbasis Sekolah.

Waka kesiswaan yang dibentuknya, misalnya. Meski di tingkat SD namun sekolah tersebut sudah mempunyai wakil kepala sekolah yang bertugas khusus menangani tentang hal-hal yang berkaitan dengan siswa. Termasuk di antaranya dengan upaya pencegahan perilaku kekerasan siswa terhadap temannya, dan upaya yang dilakukan ketika terjadi konflik antar siswa.

Mediasai yang telah dilakukannya saat menyelesaikan konflik siswa yang melibatkan orang tua, merupakan bukti bahwa sekolah tersebut telah menjalankan fungsi dari manajemen konflik berbasis sekolah. Belum dengan berbagai hal lain yang dilakukannya.

Bahkan upaya yang dicanangkan dalam kebijakan semester selanjutnya adalah dengan melembagakan Manajemen Konflik Berbasis Sekolah di sekolah yang dipimpinnya dengan langkah pertama membentuk team perumus. Hal ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah tersebut memahami betul apa yang harus dilakukan sebagai upaya perilaku pencegahan terhadap munculnya konflik yang mengarah pada perilaku anarkis dan perilaku kekerasan yang dilakukan siswa terhadap temannya.

3. Perilaku Antisipatif yang Dilakukan Sekolah dalam Meniminalisir Perilaku Kekerasan

Sekolah yang damai, aman dan nyaman menjadi dambaan setiap siswa, karena dengan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran, akan berpengaruh pada prosen menumbuhkembangkan bakat, minat dan kecerdasan siswa. Oleh karenanya, keterpenuhan akan jaminan tersebut akan diupayakan sebisa mungkin oleh setiap kelapa sekolah.

Sekolah yang damai adalah program dan pendekatan dalam pendidikan resolusi konflik yang lingkupnya seluruh sekolah (Crawford & Bodine, 1996)⁸³. Oleh karenanya, pihak sekolah akan berusaha untuk menciptakan berbebagai hal agar seluruh siswa merasa aman dan nyaman dalam menjalani pembelajaran di sekolah, di antaranya berupaya agar perilaku kekerasan siswa terhadap siswa lainnya tidak muncul di sekolah.

Berdasarkan penelitian lanjutan, didapat gambaran umum bahwa perilaku preventif yang dilakukan kepala sekolah untuk meminimalisir perilaku kekerasan siswa terhadap siswa lainnya adalah dengan menerapkan peraturan di mana di dalamnya memuat beberapa hal yang mengatur tentang perilaku kekerasan.

Dari penelitian didapat data sebagai berikut:

⁸³ Panggabean, Rizal. dkk. 2015. *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*. Jakarta : Pustaka Alvabeta. h. 53

Tabel 15. Perilaku Antipasi/Preventif untuk meminimalisir Kekerasan Antar Siswa di SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul

No	Bentuk Kegiatan	Muncul di SD/MI	Keterangan
1.	Sering diberikan nasihat dalam banyak kesempatan	SDM Bojong, SDU Aisyiyah	
2.	Melibatkan orang tua siswa dalam pemantauan perilaku siswa	SDM Bojong, SDU Aisyiyah	Orang tua diminta untuk berperan aktif dalam memantau berbagai hal yang dilakukan dan dialami siswa
3.	Penyuluhan berkala	SDM Bantul Kota	Penyuluhan dilakukan pada kegiatan harian, seperti setelah sholat Dhuha, jamaah Dhuhur dan lain-lain
4.	Pemantapan pendidikan karakter	SDM Bantul Kota	
5.	Pembiasaan	SDM Bantul Kota	
6.	Memberikan bimbingan konseling	SDM Kalipakem I	Diberikan pada siswa maupun orang tua yang mengalami perilaku kekerasan, maupun siswa yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan siswa maupun sekolah
7.	Pada apel pagi maupun upacara bendera sering diingatkan agar siswa tidak membiasakan mengolok-olok, mengejek, menghina orang tua temannya	SDM Wonokromo II, SDU Aisyiyah	
8.	Sosialisasi pada saat pengajian orang tua siswa	SDM Kalakijo, SDM Blawong II, SDM Karangtengah, SDM Blawong II, SDM Bojong	Pada setiap pertemuan dengan orang tua siswa, diberikan pengertian dan

			ajakan untuk bersama menciptakan sekolah yang nyaman bagi siswa
9.	Memberikan pengarahan dan bimbingan pada anak, terutama tentang bersosialisai dengan temannya	SDU Aisyiyah	
10	Setiap dua minggu sekali mengadakan sweeping terhadap benda atau barang dilarang untuk dibawa maupun dimainkan di sekolah	SDU Aisyiyah	
11.	Adanya penyuluhan untuk siswa-siswi dalam pencegahan kekerasan	SDU Aisyiyah, SDM Blawong I	Biasanya menghadirkan polisi (Babinkamtibnas) atau koramil pada saat upacara bendera atau kegiatan MOS
12	Membuat peraturan atau tata tertib	SDU Aisyiyah, SDM Pandes, SDM Blawong II, SDM Blawong I, SDM Karangtengah, SDM Bantul Kota, SDM Pulokadang, SDM Kalakijo, SDM Kalpakem I,	
13	Sanksi pada pembuat konflik	SDM Pandes, SDM Blawong I	Sanksi yang diberikan bertahap, sesuai kadar konflik atau masalah yang ditimbulkan siswa
14	Mengarahkan pada kegiatan ekstrakurikuler	SDM Pandes	
15	Mengkondisikan siswa dengan kegiatan yang positif	SDM Pandes	
16	Optimalisasi kode etik siswa	SDM Blawong II	Kode etik tidak hanya berupa dokumen, tapi ada upaya penerapan

17.	Program Parenting	SDM Blawong II	Diberikan kesempatan pada orang tua untuk mengutarakan segala permasalahan siswa
18.	Pendampingan pada siswa baru atau siswa rentan bully	SDM Blawong I	Dipilih guru tertentu
19.	Diberlakukannya adik asuh, sehingga rasa senioritas lebih terarah pada hal yang positif	SDM Blawong I	Terutama pada kegiatan ekstrakurikule
20	Diberlakukannya sistem denda bagi siswa yang menyakiti, membuat teman menangis, berkata kasar dan kotor, membuat gaduh, dan lain-lain	SDM Blawong I	Dengan kesepakatan orang tua siswa. Denda bisa berupa uang Rp. 500,- atau hafalan
21	Optimalisasi peran guru, terutama kelas bawah, dalam mendeteksi pontensi konflik maupun perilaku kekerasan yang mengarah pada perilaku anarkis	SDM Blawong I	Setiap guru mendapati potensi konflik atau kekerasan, masalah itu diangkat dalam rapat guru
22	Pemberlakuan budaya malu di sekolah	SDM Blawong I, SDU 'Aisyiyah	

Perilaku antisipatif dilakukan agar konflik yang mengarah kepada perilaku anarkis bisa ditekan dan segala bentuk kekerasan di sekolah sebisa mungkin diminimalisir. Ini penting. Mengingat pembiaran potensi konflik yang kemudian terjadi dan membudaya akan jauh lebih sulit diatasi daripada melakukan perilaku preventif.

Adapun perilaku antisipatif yang dilakukan kepala sekolah SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul adalah :

a. Sering Diberikan Nasihat dalam Banyak Kesempatan

Perilaku preventif yang dilakukan kepala sekolah agar siswa tidak melakukan hal-hal yang mengarah pada konflik anarkis maupun perilaku kekerasan terhadap siswa lainnya adalah dengan memberi nasihat dalam banyak kesempatan.

Biasanya nasihat itu diberikan pada klasikal, seperti apel pagi, setelah Sholat Dhuha, setelah Sholat Dhuhur, dan kesempatan lain. Tidak jarang nasihat juga diberikan pada saat istirahat maupun di kelas, pada anak yang kedapatan melakukan hal yang berpotensi pada perilaku kekerasan.

Hal ini terlihat sepele, namun nasihat yang diberikan secara terus menerus pada akhirnya akan membentuk karakter pada siswa. V. Campbell dan R. Obligasi (1982) menyatakan ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang :

1. Faktor keturunan
2. Pengalaman masa kanak-kanak
3. Pemodelan oleh orang dewasa atau orang yang lebih tua
4. Pengaruh lingkungan sebaya
5. Lingkungan fisik dan sosia
6. Subtansi materi di sekolah atau lembaga pendidikan lain
7. Media massa

Pemodelan yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang yang lebih tua, salah satunya dengan selalu memberikan nasihat pada siswa. Ini penting, mengingat karakter yang baik atau positif, diperlukan reinforcement atau penguatan dari luar (eksternal) melalui berbagai bentuk yang mengarah pada sebuah kesadaran anak bahwa sesuatu itu harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Anak usia SD sangat berbeda dengan usia SMA, apalagi anak kuliah, yang bisa saja dosen hanya butuh satu kali mengingatkan untuk kemudian semua konsekwensi dibebankan pada mahasiswa. Ada di salah satu sekolah dasar, yang gurunya beranggapan cukup satu kali memberi tahu atau menahati terhadap siswanya, dan kemudian menghukum atas kelalaian yang dilakukan siswa,. Hal itu tentu itu bukan merupakan perilaku yang bijak, mengingat peran vilat dari guru SD adalah memberikan pondasi yang kuat terhadap siswa, sebagai bentuk pendidikan dasar. Pondasi yang kuat dan mengakar pada diri siswa tentunya hanya akan terbentuk dengan dogmatisasi yang berkesnimbangan. Artinya, guru SD tidak boleh bosan-bosannya mengingatkan terhadap siswanya terhadap hal-hal yang harus dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan.

b. Setiap Dua Minggu Sekali Mengadakan *Sweeping* Terhadap Benda atau Barang Dilarang untuk Dibawa Maupun Dimainkan di Sekolah

Tidak dipungkiri bahwa anak usia sekolah dasar adalah usia yang masih sangat membutuhkan media apa saja untuk bermain. Terlebih pada kelas bawah, di mana masih bisa dikatakan sebagai masa peralihan dari taman kanak-kanak ke , maka kebutuhan akan permainan lebih banyak. Oleh karenanya tidak mengherankan jika pengeloaan kelas bawah pun diupayakan agar menyenangkan.

Kebutuhan anak SD akan media bermain inilah yang harus disikapi sekolah dengan bijaksana. Melarangnya bermain, berarti merampas hak anak untuk tumbuh dan berkembang. Membiarkan tanpa kontrol pun akan membahayakan proses tumbuh dan berkembangnya.

Dewey (1938) percaya bahwa anak belajar tentang dirinya sendiri serta dunianya melalui bermain. Melalui pengalaman-pengalaman awal bermain yang bermakna menggunakan benda-benda konkret, anak mengembangkan kemampuan dan pengertian dalam memecahkan masalah, sedangkan perkembangan sosialnya meningkat melalui interaksi dengan teman sebaya dalam bermain.

Dengan pertimbangan tersebut, beberapa sekolah dasar melakukan kontrol pada bentuk-bentuk permainan dan alat permainan yang dimainkan siswa. Siswa memang tidak sepenuhnya

dilarang untuk membawa, membeli, dan memainkan mainan, karena ada beberapa anak yang memang menjadikan alat permainan itu sebagai teman. Namun, kebolehan itu dibatasi dengan kontrol, agar siswa tidak membawa, membeli dan memainkan mainan yang membahayakan, baik bagi dirinya, temannya, maupaun lingkungan sekitar.

Patty Smit Hill (1932) memperkenalkan sebuah masa “bekerja-bermain” di mana anak-anak dengan bebasnya mengeksplorasi benda-benda serta alat-alat bermain yang ada di lingkungannya, mengambil prakarsa serta melaksanakan ide-ide mereka sendiri.⁸⁴

Sweeping merupakan salah satu cara untuk mengontrol permainan yang dibawa, dibeli dan dimainkan oleh siswa. Salah satu sekolah besar di Bantul menjalankan kegiatan tersebut untuk mengontrol mainan yang dibawa siswa, karena di sekolah tersebut tidak ada penjual mainan.

Berbagai mainan yang masuk dalam ranah membahayakan bagi siswa, seperti korek api, pisau dan benda tajam lainnya, petasan, mainan yang mengandung bahan kimia dan lain-lain dilarang. Tujuan sweeping adalah agar siswa tidak melakukan perilaku yang mengarah pada menyakiti temannya atau membahayakan sekitarnya.

⁸⁴ B.E.F. Montolalu, dkk. 2009. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Untuk beberapa sekolah dasar bisa jadi sudah tegas untuk melarang penjual makanan dan mainan di lingkungan sekolahnya, namun untuk beberapa sekolah dasar masih memberikan izin kepada para pedagang, karena sekolah memang belum bisa mencukupi kebutuhan siswanya. Namun sekolah tidak selalu bisa memantau apa saja yang dijual oleh para pedagang, meskipun ada sekolah yang sudah melakukan Mou dengan para pedagang.

Celah itulah yang kemudian menjadikan siswa seringkali membeli mainan yang tidak ramah anak. Seperti yang pernah terjadi di salah satu sekolah dasar di Bantul, yang siswanya membeli mainan berupa miniatur samuari atau ninja yang membawa pedang, yang pedang itu terbuat dari logam seperti pisau kecil yang bisa dilepas. Sebelum pihak sekolah berperilaku, ada siswa kelas bawah yang menggunakan logam tersebut untuk menyakiti teman kelasnya. Akibatnya korban pun menangis, karena terluka.

Tentu saja si pelaku tidak pernah berpikiran bahwa apa yang telah dilakukannya itu termasuk dalam kategori perilaku kekerasan yang membahayakan. Sekolah, dan guru terutama, harus lebih banyak berperan dalam *controlling* terhadap apa yang dibawa, dibeli, dan dimainkan siswa.

Pembiaran ketika siswa membawa, membeli dan memainkan alat-alat permainan yang berpotensi pada perilaku menyakiti temannya, itu artinya sekolah tidak mempunyai

kepedulian terhadap kenyamanan dan keamanan siswa dalam menjalani pembelajaran.

c. Adanya Penyuluhan untuk Siswa-Siswi dalam Pencegahan Kekerasan Bekerja Sama dengan Instansi yang Berkompeten

Perilaku pencegahan munculnya kenakalan siswa dan perilaku kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah, dengan mengundang nara sumber yang berkompeten, dilakukan oleh SDU 'Aisyiyah dan SD Muhammadiyah Blawong I.

Hampir sama, SDU 'Aisyiyah mendatangkan polisi yang dalam hal ini adalah Babinkamtibmas, yang secara berkala menjadi pembina upacara dan pada saat terjadi kasus. Sedangkan SD Muhammadiyah Blawong I, selain mengundang Babinkamtibmas sebagai pembina upacara, juga dalam kegiatan lain, seperti ketika MOS, kegiatan ekstrakurikuler HW, dan lain-lain. Bahkan tidak hanya dari Polsek, SD Muhammadiyah Blawong I juga mengundang dari Koramil, sebagai narasumber pada saat MOS dan kegiatan lain.

Alasan diundangnya atau dilibatkannya polisi dan TNI, dimaksudkan untuk memberi gambaran riil pada siswa tentang akibat yang akan diterima jika siswa sampai melakukan perilaku kekerasan terhadap temannya dan melakukan kenakalan lainnya, seperti merokok, minuman keras, obat terlarang, tawuran, dan lain sebagainya.

Apa yang dilakukan dua SD tersebut cukup efektif, karena anak usia SD adalah usia yang membutuhkan contoh kongkrit untuk bisa mendatangkan kesadaran. Polisi dan TNI yang memang memegang otoritas dalam pencegahan perilaku kekerasan dan ketidakstabilan di masyarakat, menjadikan siswa lebih bisa menerima apa yang disampaikan.

Namun ada hal yang perlu disadari, baik oleh pihak sekolah maupun instansi terkait, bahwa untuk siswa SD, tentu harus sangat jeli dalam memilih siapa yang akan menjadi narasumber. Untuk anak usia sekolah dasar, tentu dibutuhkan sosok polisi atau TNI yang ramah dan dekat dengan dunia anak, karena jika tidak jeli, tujuan utama untuk memberikan kesadaran pada siswa, bisa antiklimaks, dan justru makin menjauhkan polisi dan TNI dengan dunia anak-anak.

d. Memberikan Bimbingan Konseling

Bimbingan dan konseling menjadi salah satu pilihan kepala sekolah dalam mencegah perilaku kekerasan maupun konflik berkepanjangan. Bimbingan dan konseling ini diberikan tidak hanya bagi siswa yang menjadi korban perilaku kekerasan atau kejahatan temannya, namun juga bagi pelaku dan bahkan orang tua siswa.

Bagi siswa yang menjadi korban, bimbingan dan konseling dimaksudnya untuk memulihkan trauma yang bisa jadi muncul

setelah apa yang dialaminya, maupun mencari solusi tepat agar si anak bisa kembali menemukan kenyamanan dan kepercayaan diri untuk ke sekolah.

Bimbingan dan konseling ini sangat berperan penting bagi penciptaan sekolah yang kondusif dan sebagai pemecahan berbagai permasalahan yang terjadi pada siswa.

Pernah terjadi di sebuah sekolah, di mana tiba-tiba salah satu siswa tidak mau ke sekolah. Ketika ditanya apa sebabnya, si anak tetap saja diam. Meskipun guru sudah mendatangi ke rumahnya, namun si anak tetap tidak mau ke sekolah. Akhirnya dibuatlah team, untuk menangani kasus tersebut.

Dengan berdasar pada kebiasaan siswa ketika di sekolah, di rumah dan saat bergaul dengan teman-temannya, akhirnya ditemukan sebab mengapa siswa tidak mau ke sekolah, yakni terintimidasi oleh teman kelasnya. Untuk bercerita ke orang lain, dia semakin merasa takut. Akhirnya, sekolah mengambil perilaku, untuk memisahkan anak tersebut dengan siswa yang dicurigai sebagai pelaku intimidasi. Benar saja, setelah siswa pindah kelas, akhirnya dia mau ke sekolah lagi dan bisa lulus.

Kasus tersebut mengindikasikan bahwa peran guru bimbingan dan konseling di sekolah sangat vital bagi kasus siswa yang mengalami perilaku kekerasan, intimidasi dan bullying di sekolah.

Hal itu sejalan dengan fungsi Bimbingan Konselin (BK) di sekolah. Pelayanan bimbingan dan konseling memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) fungsi pencegahan, (2) fungsi pemahaman, (3) pengentasan, (4) pengembangan, (5) penyaluran, (6) penyesuaian, (7) pengembangan, (8) perbaikan, serta (9) advokasi.⁸⁵

e. Membuat Peraturan atau Tata Tertib Sekolah yang Berkaitan dengan Perilaku yang Boleh dan Tidak Boleh Dilakukan Siswa.

Hampir semua sekolah menjadikan peraturan atau tata tertib sekolah sebagai upaya jitu dalam mencegah terjadinya konflik yang mengarah pada perilaku anarkis maupun perilaku kekerasan. Meskipun tidak secara gamblang terpapar tentang peraturan maupun tata tertib sekolah yang berkaitan dengan manajemen konflik, namun hal-hal yang harus dilakukan oleh siswa maupun perilaku-perilaku yang tidak boleh dilakukan siswa yang tertuang dalam peraturan atau tata tertib sekolah, menjadikan siswa, baik dengan kesadaran sendiri maupun terpaksa, menjalankannya.

Cara ini memang cukup efektif dalam mencegah terjadinya perilaku kekerasan di sekolah. Namun efektifitas tersebut seringkali terkendala dengan kurangnya sosialisasi terhadap siswa maupun upaya pembiasaan di sekolah, sehingga acap kali siswa melakukan

⁸⁵Ngalimun. 2014. *Bimbingan Konseling di SD/MI Suatu Pendekatan Proses*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta. h. 15

sesuatu yang sebenarnya dilarang, namun karena adanya pembiaran dari sekolah, pada akhirnya sesuatu tersebut menjadi kebiasaan.

Pemberlakuan peraturan pada anak usia sekolah dasar, termasuk berbagai peraturan tentang ketidakbolehan melakukan perilaku kekerasan baik verbal maupun fisik, sangat sesuai dengan teori perkembangan Piaget.

Hasil penelitian Piaget mengungkapkan bahwa pada tahap operasional konkret (umur 7-12 tahun), anak sudah dapat memahami dan menghargai aturan-aturan. Mereka sudah dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang jelek, serta akibat-akibatnya.⁸⁶

f. Sosialisasi atau Pembinaan Terhadap Orang Tua Siswa pada Saat Pengajian Wali Siswa

Upaya pencegahan konflik siswa maupun perilaku kekerasan yang dipilih oleh Kepala Sekolah adalah melalui sosialisasi dan pembinaan terhadap orang tua siswa pada saat pengajian wali. Hal ini dipandang cukup efektif mengingat siswa tidak hanya bersosialisasi ketika di sekolah saja, namun justru sebagian besar waktunya dihabiskan bersama keluarga dan lingkungan.

⁸⁶ Thalib, Syamsul Bahri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup. h. 54

Orang tua siswa memang perlu mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan siswa dan yang tidak boleh dilakukan terhadap temannya. Kebiasaan di rumah maupun di lingkungan tempat tinggalnya, perlu dipantau oleh orang tua, agar kebiasaan buruk yang dilakukan siswa tidak dibawa ke lingkungan sekolah.

Kebanyakan perkelahian, pertengkaran maupun konflik dan perilaku kekerasan terjadi di sekolah, selain karena kebiasaan yang dilakukan siswa di rumah maupun lingkungan sekitarnya, juga karena siswa tidak merasa bahwa apa yang dilakukannya adalah hal yang tidak boleh dan berpotensi sebagai perilaku yang masuk dalam kategori perilaku kekerasan. Ini bisa jadi karena orang tua kurang memahami terhadap apa yang dilakukan anak akan masuk dalam kategori perilaku kekerasan.

Ada sebuah kejadian di sekolah, di mana orang tua merasa tidak terima dengan yang dialami oleh anaknya, karena sudah masuk dalam ranah perilaku kekerasan, namun orang tua pelaku menganggap bahwa apa yang dilakukan anaknya hanyalah permainan. Tentu saja kebijakan sekolah dalam upaya menjembatani permasalahan, yang bisa jadi tidak hanya muncul pada sekolah tersebut, namun berpotensi pada sekolah yang lain, sangat diperlukan.

Adanya kesepakatan dari orang tua siswa, terhadap hal-hal yang masuk dalam kategori perilaku kekerasan dan yang hanya

sebagai sebuah permainan, perlu dipertegas, agar kejadian serupa, tidak terjadi lagi. Terlebih anak usiar sekolah dasar memang mempunyai ciri-ciri khas anak usia sekolah dasar⁸⁷ sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah
2. Suka memuji diri sendiri
3. Kalau tidak dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggap tidak penting
4. Suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan dirinya
5. Suka meremehkan orang lain
6. Perhatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari
7. Ingin tahu, ingin belajar dan realistis
8. Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus
9. Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah
10. Anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peergroup* untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.

Ciri-ciri tersebut perlu diketahui oleh guru dan orang tua siswa, agar guru dan orang tua siswa tidak mudah terjebak pada pelabelan perilaku kekerasan. Sekali lagi, kesepakatan antar orang tua

⁸⁷ Rita Eka Izzaty dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press. h.116

siswa terhadap batasan sesuatu yang dilakukan siswa itu sudah masuk dalam ranah perilaku kekerasan atau belum, harus dipertegas untuk menghindari salah persepsi antar orang tua.

Selain itu, ada hal yang tidak kalah pentingnya untuk diketahui guru dan para orang tua siswa adalah tanda-tanda anak mengalami perilaku bully, kekerasan atau intimidasi dari siswa lainnya, agar ketika guru atau orang tua mendapati tanda-tanda tersebut, masalah yang dihadapi anak akan segera diselesaikan, sehingga tidak berlarut-larut menghantui siswa.

Adapun tanda-tanda yang sering muncul dan dialami siswa yang mengalami perilaku kekerasan, bully maupun intimidasi dari temannya, dalam buku *Stop Bullying* karya Barbara Coloroso, adalah sebagai berikut:

1. Adanya penurunan minat yang tiba-tiba di sekolah atau tidak mau pergi ke sekolah
2. Rute yang ditempuh anak untuk pulang pergi ke sekolah tiba-tiba berubah
3. Prestasi di kelas menurun
4. Anak tidak mau terlibat dalam kegiatan sekolah dan keluarga, mereka lebih senang menyendiri
5. Sepulang sekolah anak kelaparan dan mengaku kehilangan uang jajan yang itu sering kali diungkapkannya.

6. Anak mencuri uang orang tua dan membuat dalih yang sulit dipercaya tentang penyebabnya.
7. Anak merasa sedih, pendiam, tetapi gampang marah
8. Anak melakukan sesuatu yang bukan karakternya
9. Anak sering kali berkata kasar saat berbicara tentang teman di sekolahnya
10. Anak tidak lagi menceritakan aktifitas teman-temannya
11. Baju berantakan, berantakan, kancing lepas
12. Anak mengalami cedera fisik yang tidak sesuai dengan penjelasannya
13. Anak mengalami kecemasan, sulit tidur, susah konsentrasi atau sering sakit perut

Tanda-tanda tersebut perlu diketahui oleh orang tua dan guru di sekolah. Kepala sekolah juga hendaknya berperan aktif dalam upaya pendeteksian dini dari gejala adanya perilaku kekerasan, bullying dan intimidasi yang dilakukan siswanya, agar anak yang sering menjadi korban, tidak terus-terusan menanggung beban yang mengerikan pada usianya yang seharusnya dipenuhi dengan keceriaan.

g. Mengarahkan pada Kegiatan Ekstrakurikuler dan Mengkondisikan Siswa dengan Kegiatan yang Positif

Perilaku preventif yang dipilih dua kepala sekolah dalam meminimalisir perilaku kekerasan siswa di sekolah adalah dengan mengarahkan siswa pada kegiatan ekstrakurikuler dan mengkondisikan siswa dengan kegiatan yang positif. Dasar yang dipakai adalah bahwa siswa membutuhkan media untuk meluruhkan energi berlebih.

Teori Kelebihan Energi (Herbert Spencer) mengatakan bahwa energi atau tenaga yang berlebih pada seseorang perlu dibuang atau dilepaskan. Pelepasan itu diibaratkan sebagai penutup atau klep keselamatan pada mesin uap.

Anak usia SD merupakan usia di mana energi masih menumpuk, sehingga anak usia SD perlu diberikan media untuk meluruhkannya, dengan kegiatan yang bermanfaat. Menurut dua sekolah yang kebetulan merupakan sekolah perbatasan antara kota dan desa, anak sangat terpengaruh pada lingkungannya. Anak-anak usia SD yang bergaul dengan anak usia SMP dan bahkan usia SMA, terkadang mentah-mentah meniru apa yang dilakukan kakak angkatannya. Hal ini cukup riskan, karena apa yang dilakukan anak usia SMP maupun SMA terkadang ditiru dan dilakukan oleh anak usia SD, seperti merokok, memanggil dengan sebutan buruk, berkata kasar dan kotor, bully, dan lain-lain. Sayangnya, apa yang disaksikan

anak usia SD itu diserap dan dipraktikkan, dan seringkali dibawa ke sekolah dan mempengaruhi teman lainnya.

Untuk mengatasi dan mengantisipasi hal tersebut, maka sekolah menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa. Bekerja sama dengan orang tua, siswa diarahkan untuk mengikuti ekstrakurikuler dan kegiatan positif lainnya, agar anak tidak banyak mendapat pengaruh buruk dari anak yang lebih dewasa di lingkungannya. Kebijakan tersebut sangat disambut antusias oleh orang tua, terutama orang tua yang tidak banyak berada di rumah, sehingga anak-anak lebih bisa dikontrol.

Pemberian kegiatan yang positif bagi siswa SD sebagai sarana meluruhkan kelebihan energi yang dipunyainya merupakan hal yang bagus, meski tetap harus diingat, bahwa kegiatan tersebut hendaknya berupa kegiatan yang tidak terlalu menguras otak si anak, karena anak sudah dijejali dengan berbagai pelajaran.

Akan sangat bagus jika pengkonsidian anak pada kegiatan positif itu ditekankan pada pengembangan potensi anak, dalam arti bahwa siswa diberikan kegiatan yang sesuai dengan bakat, minat dan kecenderungan kesukaannya, karena dengan begitu, selain menghindarkan anak pada perilaku yang berpotensi pada kenakalan anak dan kemudian menjurus pada perilaku kekerasan, di sisi lain anak mendapatkan media untuk meluruhkan kepenatan dalam otaknya, setelah seharian dijejali dengan pelajaran.

h. Pendampingan pada Siswa Baru atau Siswa Rentan Bully

Tidak dipungkiri adanya kenyataan bahwa di setiap sekolah, baik sekolah yang kecil, apalagi sekolah besar dengan jumlah siswa yang banyak, akan ada siswa yang rentan untuk dibully atau dijadikan sasaran kejahilan siswa lainnya. Ketika satu siswa menjadikan siswa lainnya obyek dari kejahilan dan pelampiasan ketidakpuasannya, yang kemudian dibiarkan oleh guru dan pihak sekolah, biasanya anak yang lain akan mengikutinya.

Makanya tidak mengherankan jika ada satu siswa yang cenderung lemah (baik fisik, latar belakang keluarga, kecerdasan, dan lain-lain) sering kali dijadikan bahan lelucon, bulan-bulanan dan obyek kejahilan teman yang lainnya.

SD Muhammadiyah Blawong I, yang pernah kecolongan, salah satu siswanya pindah karena sering dibully oleh teman-temannya, kemudian menjadikan pengalaman itu sebagai sebuah pelajaran berharga. Kejadian itu kemudian menggerakkan pihak sekolah untuk memetakan siswa yang berpotensi menjadi obyek bully, baik fisik maupun psikis, untuk kemudian diberikan pendampingan oleh guru yang dipilih sekolah.

Pendampingan tidak hanya kepada siswa berpotensi dibully, namun juga intens kepada siswa yang sering kali menjadi pelaku bully. Hal itu dimaksudnya untuk memangkas perilaku bully

yang ada di sekolah, meskipun bully tersebut belum masuk pada ranah perilaku anarkis, namun bagi sekolah, apapun bentuk bully, tidak boleh ada di sekolah.

Bahkan pendampingan juga diberikan pada siswa pindahan. Sekolah menyadari betul, bahwa siswa pindahan membutuhkan dukungan moril yang lebih untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Akan sangat tidak bijak, jika sekolah membiarkan siswa baru berjuang sendiri dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, tanpa pendampingan, karena hal itu sama dengan membebani siswa dan memperbesar potensi siswa baru tersebut sebagai obyek bully, jika ternyata siswa baru termasuk anak yang rentan menjadi obyek bully.

Mary Arneron dalam *Protecting the Gift*, karya Gavin de Becker, dirinci tentang siswa yang rentan menjadi obyek bully di sekolah, yakni

1. Anak baru atau siswa baru
2. Anak termuda atau terkecil di kelas maupun di sekolah
3. Anak yang pernah mengalami trauma. Biasanya mereka akan peka dan menghindari teman sebaya untuk menghindari kesakitan
4. Anak penurut
5. Anak yang perilakunya dianggap mengganggu anak yang lain

6. Anak pemalu, pendiam,
7. Anak yang miskin atau kaya
8. Anak yang orientasi gendernya tidak jelas
9. Anak yang gemuk, kurus, pendek, jangkung
10. Anak yang mempunyai ciri fisik yang berbeda dengan kebanyakan
11. Anak dengan kekurangan kecakapan, baik mental maupun kecerdasan⁸⁸

Berbekal dengan ciri-ciri umum yang kemudian dikembangkan dengan kondisi lokalitasnya, SD Muhammadiyah Blawong I memberikan pendampingan khusus. Dipilih guru yang memang bisa ngemong dan diterima oleh semua siswa, sehingga tujuan untuk menghilangkan bully atau kejahatan siswa terhadap siswa lainnya yang mengarah pada perilaku kekerasan, bisa diminimalisir.

Apa yang dilakukan oleh SD Muhammadiyah Blawong I ini perlu dijadikan model oleh sekolah lain, mengingat di setiap sekolah, potensi itu ada. Sekolah memetakan siswanya, jika perlu melibatkan orang tua siswa, untuk lebih mengetahui riwayat si anak, agar anak benar-benar mendapatkan jaminan keamanan dan kenyamanan di sekolah.

⁸⁸ Coloroso, Barbara. 2007. *Stop Bullying*. Jakarta. Serambi Ilmu Semesta. h. 95-96

Perlu disadari, bahwa anak yang mengalami bully atau sering dijadikan obyek cemooh, kejahilan maupun intimidasi temannya, akan mendapatkan beban berlebih, selain mata pelajaran yang harus dia terima. Pemiaraan pihak sekolah akan adanya perilaku bully tersebut akan menjadikan korban merasa tidak nyaman di sekolahnya.

i. Diberlakukannya Adik Asuh, Sehingga Rasa Senioritas Lebih Terarah pada Hal yang Positif

Untuk meminimalisir perilaku kekerasan siswa terhadap siswa lain, SD Muhamadiyah Blawong I memberlakukan “adik asuh” di sekolahnya, terutama untuk kelas atas. Hal itu dimaksudkan agar rasa senioritas kakak kelas terhadap adik kelas tidak berkembang menjadi perilaku negatif yang berujung pada perilaku kekerasan maupun kejahilan yang mengarah pada perilaku kekerasan.

Konsepsi adik asuh tersebut diberlakukan terutama pada kegiatan ekstra, seperti HW, Scientific, Writing Class, dan lainnya. Pada kegiatan HW, dalam pemilihan kelompok atau regu, mulai dicanangkan untuk tidak hanya terdiri dari satu kelas atau satu angkatan, namun lintas kelas dan angkatan.

Adapun dalam kelas Scientific, pola “adik asuh” tersebut sudah dilakukan, dalam arti sebagai ketua kelompok, dipilih siswa

kelas 5, untuk kemudian ketua terpilih memilih kelompoknya lintas kelas, lintas angkatan. Sehingga dalam anggota dari satu kelompok akan tersebut terdiri dari beberapa kelas. Hal ini dimaksudkan, selain untuk mengeliminir konflik pada saat praktik, juga melatih siswa tingkat atas untuk menjadi kakak asuh.

Perlu diketahui, pada sekolah dasar, perbedaan usia sangat berpengaruh pada hasil, cara kerja, dan pengorganisasian. Oleh karenanya, akan tidak fair jika kelompok atau regu yang kesemua anggotanya kelas 5 kemudian ditandingkan dengan regu yang kesemuanya kelas 3.

Konsepsi “adik asuh” yang diberlakukan di SD Muhammadiyah Blawong I ini cukup menarik, meski dibutuhkan kehati-hatian pembina ekstrakurikuler untuk memilih siswa yang pantas untuk dijadikan ketua, karena jika salah memilih anak, bisa jadi konsepsi “adik asuh” tersebut justru akan berpotensi pada rasa menguasai siswa lain, yang berujung pada perilaku bully maupun intimidasi.

j. Pemberlakuan Budaya Malu di Sekolah

Budaya malu mulai menjadi pilihan untuk diterapkan di beberapa sekolah, sebagai upaya menumbuhkembangkan karakter pada siswa didiknya. Malu jika meminta paksa pada temannya, malu jika membuat temannya menangis, malu jika menggunakan barang

milik temannya tanpa izin, malu jika makan dengan berjalan atau berdiri, malu berkata kasar dan kotor, dan malu-malu yang lainnya, mulai diberlakukan di sekolah.

SDU 'Aisyiyah dan SDM Muhamamdiyah Blawong I, mulai mengenalkan budaya itu di sekolahnya. Dengan menempelkan jargon tersebut di berbagai sudut sekolah, pihak sekolah berharap agar dalam diri siswa tumbuh rasa malu dan meninggalkan hal-hal yang dianggap tabu.

Pemberlakuan budaya malu tersebut tentu tidak cukup hanya ditempel, sebagai dokumen fisik semata, namun selain contoh yang diberikan oleh guru dan segenap sivitas akademik di sekolah tersebut, juga yang tidak kalah pentingnya adalah pendogmaan terhadap siswa, dalam arti pada banyak kesempatan, pihak sekolah selalu mengingatkan siswanya agar tidak melalukan hal-hal yang diaanggap tabu tersebut.

Pemberlakuan budaya malu sepertinya menjadi sebuah pilihan bagus bagi sekoleh, karena ketika malu sudah membudaya di sekolah, maka siswa tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan temannya, apalagi sampai menyakiti temannya. Hal ini tentu saja sangat selaras dengan upaya sekolah untuk meminilansir perilaku kekerasan di lingkungan sekolahnya.

4. Analisis Pelaksanaan MKBS pada SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul Berdasar Tahapan MKBS

Analisis pelaksanaan MKBS dilakukan dengan mengaitkan antara tahapan-tahapan MKBS yang dimulai dari penaksiran konflik, membina kelas yang damai, membina sekolah yang damai, mediasi sejawat, anti perundungan, peran orang tua dan masyarakat, melembagakan MKBS sampai pada evaluasi pelaksanaan MKBS, dengan pelaksanaan MKBS pada SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul.

a. Penaksiran Konflik

Jika merunut pada unsur-unsur dalam penaksiran konflik, maka SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul belum bisa dikatakan sudah melaksanakan tahapan tersebut. Sebagian besar hanya memetakan berbagai konflik dan perilaku kekerasan berdasar kejadian yang kerap muncul di sekolahnya.

Belum ada yang menyebarkan kuesioner kepada siswanya sebagai langkah awal mengumpulkan data dalam tahapan penaksiran konflik di sekolahnya, sehingga konflik dan potensinya tidak bisa diidentifikasi secara jelas.

Sekolah perlu melakukan penaksiran konflik, selain untuk memetakan bentuk-bentuk konflik dan potensinya maupun bentuk kekerasan yang sering muncul di sekolahnya, penaksiran ini juga berguna untuk mengetahui siswa-siswa yang berpotensi menjadi pelaku tindak kekerasan maupun siswa yang rentan sebagai korban.

b. Membina Kelas yang Damai

Ada beberapa kriteria agar kelas bisa dikatakan sebagai kelas yang damai. Hal mendasar dari semua kriteria tersebut adalah adanya rancangan kurikulum yang digunakan di kelas. Jika merunut hal pertama tersebut, maka SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul belum bisa dikatakan sudah menciptakan kelas yang damai di sekolahnya.

Analisis tersebut beralasan, karena dari 45 sekolah, hanya dua sekolah yang sudah memasukkan konsepsi MKBS ke dalam kurikulum sekolah. Itu pun ketika dikroscek ulang, kurikulum dimaksud tidak seperti kurikulum yang sesuai dengan pelaksanaan MKBS di sekolah, hanya berupa hal-hal yang dilarang dilakukan oleh siswa terhadap siswanya di sekolah, yang dituangkan dalam tata tertib sekolah.

Penciptaan kelas yang damai sangat dibutuhkan siswa untuk bisa nyaman berada di kelas dan mengembangkan semua potensinya tanpa merasa dibeda-bedakan. Dengan adanya kelas damai, siswa akan tumbuh kembang bersama sesuai dengan minat dan bakatnya. Oleh karenanya, para guru harus mendapatkan sosialisasi tentang membuat rancangan pembelajaran di kelas yang mengacu pada beberapa kriteria kelas yang damai.

c. Membina Sekolah yang Damai

Indikator adanya pembinaan sekolah yang damai adalah adanya kurikulum yang dikembangkan di sekolah. Berdasar hasil survei dalam instrumen keempat, bahwa SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul belum memasukkan MKBS dalam kurikulumnya, maka tahapan pembinaan sekolah yang damai masih jauh dari harapan.

Sekolah yang damai ini sangat dibutuhkan siswa, sehingga mereka berada di sekolah dengan perasaan aman, nyaman dan tidak ada rasa takut akan mendapat perlakuan yang tidak mengenakkan dirinya. Salah satu ciri sekolah yang damai adalah sekolah yang memberikan pelayanan pada siswa dengan beragam perbedaan. Namun, masih banyak sekolah yang menuntut siswanya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemauan sekolah, tanpa memperhatikan potensi dan bakat siswa.

Banyak sekolah yang tidak menyadari bahwa keragaman siswa itu menjadi sumber konflik, sehingga perlu adanya tindakan dan kebijakan untuk bisa menjadikan potensi konflik itu ke dalam pembelajaran bagi siswa untuk menyelesaikan masalah.

Oleh karenanya, SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul perlu diberikan pemahaman akan konsepsi sekolah yang damai, agar mereka bisa menciptakan sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa.

d. Mediasi sejawat

Mediasi sejawat pada intinya adalah suatu bentuk program resolusi konflik yang menggunakan jasa murid yang tidak terlibat konflik dan dapat bersikap tidak pandang bulu. Tahapan ini belum ditemukan di SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul.

Meskipun ada sekolah yang sudah mulai melibatkan siswa untuk ikut menyelesaikan konflik antar siswa, namun masih dalam taraf sebagai saksi atau siswa yang dibutuhkan keterangannya akan kronologi kejadian, bukan memosisikannya sebagai pihak yang menyelesaikan masalah.

Hal ini dikarenakan selain umur sekolah dasar masih sangat belia, belum ada pembelajaran pada siswa bahwa konflik itu bisa dilihat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang dapat menjadi kesempatan untuk tumbuh dan belajar.

Kebanyakan sekolah masih menempatkan konflik atau perilaku kekerasan siswa itu sebagai kenakalan, sehingga anak-anak yang berpotensi memunculkan konflik dianggap sebagai anak yang nakal.

Ada juga sekolah yang menerapkan kebijakan teman sejawat, yang dimaksudkan agar tidak ada siswa merasa sendirian di sekolah maupun di kelas. Selain itu, ketika ada siswa pindahan, maka teman sejawat dimaksudkan untuk menemani siswa pindahan untuk

beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan baru. Namun, teman sejawat ini belum bisa dikategorikan sebagai mediasi sejawat.

Sekolah perlu memberikan edukasi pada para siswa tentang mediasi sejawat, sehingga masalah yang ada tidak lalu menjadi besar, apalagi kemudian melibatkan orang tua, bahkan sampai pada ranah hukum, padahal hanya bermula pada rebutan bangku.

e. Anti Perundungan

Perundungan adalah perilaku agresif seorang murid atau kelompok murid yang ditunjukkan dengan sengaja dan berulang untuk mengganggu murid lain yang lemah atau aneh, yang biasanya dilakukan tanpa provokasi.

Pada dasarnya semua SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul sangat tidak ingin ada perundungan di sekolahnya. Namun, hal itu tidak dibarengi dengan adanya kebijakan atau statuta yang mengaturnya. Kebanyakan sekolah hanya mendasarkan anti perundungan itu pada tata tertib atau peraturan sekolah, tanpa mengelompokkan siswa pada potensi sebagai pelaku, korban maupun hanya sebagai penontont.

Hal itu beralasan, karena memang SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul belum memasukkan MKBS dalam kurikulum sekolahnya. Padahal anti perundungan ini sangat mendesak untuk bisa

dimasukkan dalam kurikulum, agar sekolah bisa memberikan jaminan keamanan dan kenyamanan pada siswanya.

f. Peran Orang tua dan Masyarakat

Peran orang tua dan masyarakat dalam konsepsi MKBS adalah dengan melibatkan mereka dalam upaya mempromosikan kepentingan bersama di bidang sekolah dan pendidikan berbasis masyarakat. Kebanyakan SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul baru melibatkan orang tua atau masyarakat pada tahapan tertentu.

Bahkan terkadang orang tua siswa hanya diposisikan sebagai obyek dari kebijakan sekolah, dalam arti mereka hanya harus menerima kebijakan sekolah. Setiap acara sekolah yang melibatkan orang tua, mereka hanya diposisikan sebagai tamu undangan, bukan mitra dalam pendidikan bagi putra-putrinya.

Meskipun sudah ada beberapa sekolah yang melibatkan orang tua dan masyarakat dengan porsi yang cukup besar, namun keterlibatan mereka baru sebatas pada pelaksanaan program, bukan pada menentukan kebijakan bersama. Padahal idealnya untuk bisa mewujudkan sekolah berbasis MKBS adalah dengan menjadikan orang tua dan masyarakat sebagai mitra dalam mengembangkan potensi siswa.

Hal itu terlihat dari berbagai tindakan antisipasi sekolah dalam upaya meminimalisir perilaku kekerasan, di mana orang tua dan masyarakat masih menjadi orang asing bagi kebanyakan sekolah.

g. Melembagakan MKBS

Berdasarkan hasil survei pada instrumen keenam, bahwa SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul belum melembagakan MKBS dalam sekolahnya. Ada satu sekolah yang mengisi sudah melembagakan MKBS dalam kurikulum, namun pada praktiknya belum bisa dikatakan sebagai melembagakan MKBS.

Pelebagaan MKBS ini dapat ditunjukkan dalam statuta atau perundangan sekolah yang memuat MKBS tersendiri sebagai bagian dari sekolah. Pelebagaan ini penting sebagai acuan sekolah dalam melihat dan menyelesaikan konflik yang bisa saja muncul setiap saat.

Dengan mengacu pada statuta sekolah tentang MKBS, maka segala konflik, baik yang berujung pada perilaku kekerasan maupun tidak, akan bisa dikendalikan. Meskipun pelebagaan MKBS ini adalah langkah akhir dari tahapan pelaksanaan MKBS, namun idelanya sekolah harus mulai merancang statuta untuk diberlakukan di sekolahnya.